

KOMUNIKASI MULTIKULTURAL SANTRI DALAM MEMAHAMI MAKNA ARAB JAWA PEGON DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Oleh:

Afif Mahmudi¹

IAI Darussalam Blokagung¹

e-mail: mahmudiafif@iaida.ac.id

Abstract

The Darussalam Banyuwangi Islamic Boarding School in the process of interpreting the cleric's book uses a distinctive language, namely refined Javanese (kromo inggil), even though the background of the students do not only come from Java but in various regions in Indonesia, and some even come from abroad. This reality made the researcher interested in raising the research title of the Multicultural Communication Patterns of Santri in Understanding Javanese Arabic (Pegon) at Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi. The purpose of this study is to describe the Multicultural Communication of Santri in Understanding the meaning of Javanese Arabic (Pegon) at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. The method used by researchers to uncover these questions is a descriptive qualitative approach. The results obtained by this study are the pattern of Multicultural Communication of Santri Darussalam Blokagung Islamic Boarding School originating from outside Java to understand the meaning of the yellow book is by communicating the exchange of meanings between individuals by using Indonesian as an alternative language. The intensity of communication between junior students and senior students gave birth to a similarity in meaning, perception, motivation, and the respective Javanese vocabulary used in interpreting the yellow book is always asked by junior students to senior students.

Keywords: Communication, Santri, Multicultural

Abstrak

Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi dalam proses pemaknaan kitab kiai menggunakan bahasa khas yakni bahasa Jawa halus (kromo inggil), meskipun latar belakang santrinya tidak hanya berasal dari Jawa namun di berbagai daerah di Indonesia, dan bahkan ada yang dari luar negeri. Realitas ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian Pola Komunikasi Multikultural Santri dalam Memaknai Arab Jawa (Pegon) di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Komunikasi Multikultural Santri dalam Memahami makna Arab Jawa (Pegon) di Pondok Pesantren Darussalam

Blokagung Banyuwangi. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah pola Komunikasi Multikultural Santri pondok pesantren Darussalam Blokagung yang berasal dari luar Jawa untuk memahami makna kitab kuning adalah dengan komunikasi saling bertukar makna antar individu dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa alternatif. Intensitas komunikasi antara santri junior dengan santri senior melahirkan sebuah persamaan makna, persepsi, motivasi, serta masing-masing kosa kata Jawa yang digunakan dalam memaknai kitab kuning senantiasa ditanyakan artinya oleh santri junior kepada santri senior.

Kata Kunci: Film, Multimedia Darussalam, Sinematografi

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal untuk memberikan penanaman dan pengajaran agama kepada masyarakat ataupun anak-anak. Bahkan keberadaan pesantren sejak pertama kali adanya penyebaran agama Islam di bumi Nusantara. Di awal perkembangan pesantren, sistem pengajaran begitu sederhana berupa pengajaran baca tulis al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di surau-surau, musholla, masjid dan di rumah-rumah ustadz.

Dengan didasari pada niat yang gigih dan rasa tanggung jawab untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat umum dan generasi penerus peradaban, pesantren terus maju dan berkembang. Sehingga muncul lima elemen keberadaan pesantren yang dianggap sebagai rukun keberadaan pesantren, yaitu asrama penginapan santri dalam belajar yang dikenal dengan pondok, masjid sebagai pusat aktivitas peribadatan, pengajaran dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajaran kitab kuning, dan kiai sebagai pengasuh (Dhofier, 1994: 44).

Mengenai pembelajaran kitab kuning sudah tentu bagi seorang santri memahami bagaimana sistem dan proses pembelajarannya yang meliputi bandongan, sorogan, takrir. Namun dalam perspektif

komunikasi tentunya perlu diperhatikan apakah proses itu cukup untuk mentransmisi pesan dari komunikator (kiai sebagai pengasuh) kepada komunikan (santri sebagai pencari ilmu) bila bahasa sebagai media transmitter yang digunakan adalah bahasa Jawa, sedangkan santri sebagai komunikan berasal dari berbagai daerah di Indonesia (luar Jawa) seperti halnya santri-santri pada pondok pesantren Blokagung Banyuwangi.

Santri pondok pesantren Darussalam Blokagung saat ini berjumlah 6000 orang, berasal dari seluruh kepulauan Nusantara mulai Sabang sampai Merauke. Selain itu ada juga santri yang berasal dari Johor Malaysia serta ada 6 orang santri yang berasal dari provinsi Narathiwat dan Yala, Negara Thailand. Peran alumni sangat berpengaruh dalam persebaran daerah asal santri. Hal ini disebabkan ikatan kuat antara alumni dan pesantren yang pada perkembangannya mengirimkan putra-putri mereka untuk belajar dan bermukim di pesantren yang juga didukung dengan terbentuknya organisasi alumni yang menampung solidaritas dan mewujudkan jalinan kuat alumni pesantren Darussalam se-Indonesia dengan nama IKADA (Ikatan Keluarga Alumni Darussalam) Blokagung (wawancara Kyai Jabir Muda, Kepala Bidang Kepesantrenan Pesantren Darussalam Blokagung, 17 Oktober 2020, Pukul 16.30).

Jumlah santri tersebut juga berdasarkan hasil rekapitulasi yang dilakukan setiap bulan oleh pengurus pondok Pesantren Darussalam Blokagung sejumlah 6087 santri yang terinci seperti dalam diagram berikut:

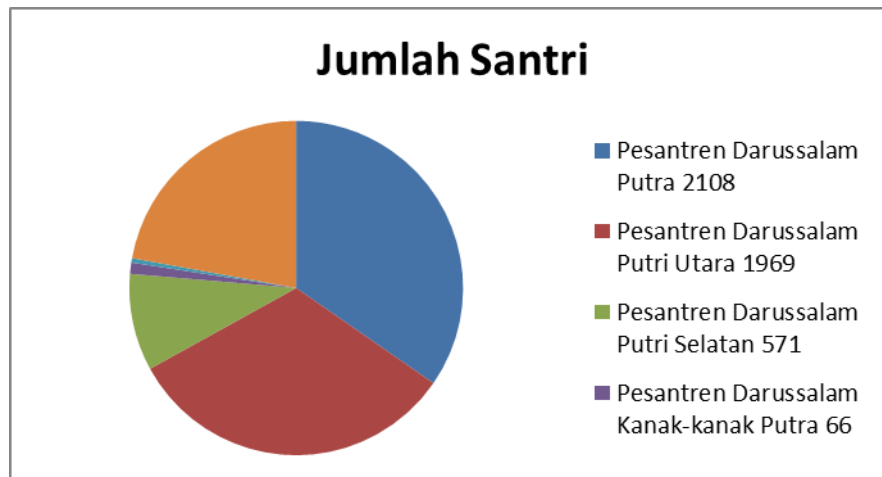


Diagram 1. Jumlah Santri Yayasan Pesantren DarussalamBlokagung (Sumber: data rekapitulasi bidang kepesantrenan pesantren Darussalam Blokagung)

Diagram tersebut menggambarkan jumlah santri pesantren Darussalam Blokagung yang masuk pada kategori pesantren besar dengan jumlah santrinya yang melebihi 5000 orang dengan jumlah santri mukim dominan jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah satri yang tidak mukim atau dalam isitilah yayasan pesantren Darussalam Blokagung disebut dengan istilah “anak asuh”

Ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah bahkan luar negeri tidak semua bisa dan faham bahasa Jawa namun semua santri pondok pesantren Darussalam dituntut untuk mengkaji kitab kuning dalam bahasa Jawa, seperti yang diungkapkan salah seorang santri asal Thailand, “janganakan memahami makna dan menulis Arab Jawa pegon, bahasa Jawa baginya sangat asing butuh waktu untuk mempelajari bahasa tersebut dengan bekal bahasa melayu yang dikuasai sebagai modal untuk memudahkan berkomunikasi di pesantren.”

Bahasa Jawa merupakan alat yang penting untuk memahami pelajaran dari kitab kuning tersebut. Bahasa Jawa menjadi penting dalam proses belajar di pesantren, tak terkecuali bagi santri Darussalam. Santri Darussalam dituntut mengkaji kitab menggunakan

bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Sedangkan Pondok Pesantren Darussalam merupakan pesantren terbesar di Banyuwangi dan santrinya berasal dari seluruh penjuru Tanah Air. Selain itu, ada juga santri dari luar negeri yaitu negara Thailand.

Pemaknaan kitab kuning di pesantren merupakan pemaknaan yang sistemnya berupa seorang kiai atau guru membacakan kitab beserta arti perkata sedangkan para santri mencatat sesuai dengan ucapan yang dibacakan oleh kiai. Dalam hal ini pondok pesantren Darussalam Banyuwangi dalam proses pemaknaan kitab, kiai menggunakan bahasa khas yakni bahasa Jawa halus (kromo inggil) yang merupakan makna kitab yang didapat secara turun temurun dari kiai-kiai sepuh sejak pengasuh pondok pesantren Darussalam masih nyantri. Dengan banyaknya santri yang mondok di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi dan latar belakang santri tidak hanya berasal dari Jawa namun di berbagai daerah di Indonesia seperti Sulawesi, Sumatra, Kalimantan, Bali, Lombok, bahkan ada santri yang dari luar negeri.

Hal ini tidak merubah sistem dan cara kiai pengasuh pondok pesantren Darussalam dalam memaknai kitab yang dibacakan kepada santri-santrinya. Artinya santri pondok pesantren Darussalam yang berasal dari luar Jawa, tetap mengikuti kajian kitab yang dibaca kiai dengan menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka timbullah minat penulis untuk membahas tentang Pola Komunikasi Multikultural Santri dengan fokus penelitian bagaimana Pola Komunikasi Multikultural Santri dalam Memaknai Arab Jawa Pegon di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

B. Metode

Metode merupakan langkah praksis penelitian yang digunakan sebagai alat untuk menelusuri objek kajian selama berada di dalam lokasi dan waktu penelitian. Sehingga dengan metode penelitian,

seorang peneliti dapat menggali data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus kajian.

Pendekatan dan jenis penelitian pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Dalam penelitian kualitatif dikenal satu istilah, yaitu audit trail yang bermakna melakukan analisis atau penelusuran kembali semua berkas yang terkumpul dari rangkaian kegiatan penelitian (Arikunto, 2013: 27).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena masalah yang dikaji meyangkut hal yang sedang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dengan pendekatan studi kasus, realitas yang terjadi di lapangan dapat diinterpretasikan dan dianalisis maknanya lebih mendalam.

Peneliti langsung menetap di lokasi selama penelitian, berbaur langsung dengan santri di pondok pesantren Darussalam Blokagung. Selama berada di pondok pesantren Blokagung, peneliti mencatat apa yang ditangkap indera baik indera pendengar, perasa, dan penglihatan, mengobservasi serta mencatat hal-hal penting lainnya yang berkaitan dengan pola komunikasi multikultural santri.

Peneliti juga mendatangi santri-santri dari luar Jawa yang sedang belajar bersama ataupun santri yang sedang bersantai untuk melakukan wawancara mendalam guna melengkapi data-data yang berkaitan dengan pola komunikasi multikultural santri di pondok pesantren Darussalam Blokagung. Selain itu peneliti juga mencatat dan mencari catatan-catatan santri selama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dan yang sesuai dengan tema penelitian yang sedang dilakukan.

Hal yang terpenting dan pokok adalah kehadiran peneliti di pondok pesantren Darussalam Blokagung. Sebab dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utamanya sehingga untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data-data penelitian, peneliti menetap dan tinggal bersama dengan santri-santri di pondok pesantren Blokagung. Dengan demikian peneliti bisa lebih leluasa berinteraksi dengan objek penelitian, bahkan posisi peneliti saat sedang melakukan penelitian adalah menjadi salah satu bagian dari objek penelitian

C. Hasil

Film Air Mata Impian Pondok Pesantren Darussalam yang berlokasi di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur ini menampung santri dari berbagai wilayah di Indonesia. Di antaranya adalah berasal dari Propinsi Jawa Timur meliputi Kabupaten Banyuwangi, Jember, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Lamongan, Tulungagung, Kediri, Pasuruan, Gresik, Blitar, Sidoarjo, Trenggalek, Bojonegoro, Ponorogo, Tuban, Madiun, Nganjuk, Ngawi, Probolinggo, Malang, Surabaya, Jombang, Pamekasan.

Propinsi Jawa Tengah meliputi kabupaten Semarang, Demak, Jepara, Kudus, Banyumas, Kebumen, Tegal, Kabupaten Pekalongan, Kendal, Cilacap, Salatiga, Pati, Magelang, Brebes, Solo, Rembang, Wonosobo, Purworejo. Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta meliputi Kabupaten Sleman, Bantul, Yogyakarta. Propinsi Jawa Barat meliputi Kabupaten Bekasi, Cirebon, Garut, Karawang, Majalengka. Propinsi Banten, Propinsi DKI Jakarta (Jakarta Barat dan Jakarta Timur). Daerah di luar Pulau Jawa meliputi Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Sumbawa, Bali.

Dari realitas ini muncul komunikasi yang terjadi di kalangan santri yang berasal dari daerah lain seperti Sumatra, Kalimantan, Papua dan

semacamnya, sehingga komunikasi yang terjadi di kalangan santri pondok pesantren Blokagung adalah komunikasi multikultural. Sehingga Pola Komunikasi Multikultural Santri dalam Memaknai Arab Jawa Pegon di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah :

1. Pola komunikasi linier

Peletakan posisi kamera sangat Pola komunikasi linier merupakan pola komunikasi interpersonal dalam melangsungkan sebuah proses komunikasi. Santri yang berasal dari berbagai wilayah yang menetap di pondok pesantren Darussalam Blokagung melakukan interaksi dengan saling bertukar makna baik secara verbal ataupun non verbal. Mereka membentuk koloni dalam kelompok kecil dan melangsungkan komunikasi antar individu. Pertukaran makna dan simbol-simbol melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu meniscayakan adanya komunikasi multikultural. Karena meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia namun identitas dan penggunaan lughat kebahasaan yang digunakan masih tetap bersifat kedaerahan.

Pola komunikasi multikultural santri dalam memahami makna kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab Jawa Pegon adalah dengan interaksi antar sesama santri yang beda latar belakang bahasa sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadi media untuk dapat saling menghasilkan makna pesan dalam komunikasi multikultural tersebut. Tempat belajar santri dari berbagai kultur yang berbeda tersebut dengan melalui proses komunikasi melahirkan tingkah laku sosial yang sama, menyepakati norma dan nilai bersama, membangun struktur kelembagaan dalam realitas sosial santri yang tertata dan sistematis (Pranata Sosial) (Purwasito, 2015: 197).

Interaksi sosial atau kontak sosial antar individu santri untuk menghasilkan makna dalam transaksi pesan komunikasi ini (bertanya maksud makna kitab Arab Jawa Pegon) keduanya melakukan transaksi tatap muka secara langsung dan lebih intensif serta lebih memuaskan (Purwasito, 2015: 234), sehingga hubungan antar kedua individu santri Blokagung bersifat lebih spesifik untuk memahami makna.

Santri-santri di pondok pesantren Darussalam Blokagung saling bertukar makna dalam menjalin hubungan secara interpersonal sehingga pertukaran lambang Verbal seperti pernyataan santri ketika bertanya kepada ustadz (santri senior) merupakan pertukaran lambang verbal yakni bahasa Indonesia yang mereka pahami bersama maknanya, di sisi lain mereka yang saling berinteraksi juga menunjukkan ekspresi-ekspresi wajah tertentu seperti mengerutkan alis pada saat bertanya kepada “kata” yang tidak dipahami artinya, ini menunjukkan pula adanya pertukaran lambang non verbal yang mana mereka saling mengerti sebab pada saat peneliti berada di lokasi (observasi) menyaksikan ketika ada salah seorang santri junior yang mengerutkan alis karena ketidakpahamannya terhadap makna kitab langsung direspon oleh santri senior dengan jawaban “sabar dulu, gantian ya,, setelah ini smean tanyak ke saya apa yang tidak smean pahami pada makna kitab Jawa itu”

Intensitas komunikasi yang dilakukan santri bertanya kepada santri yang lebih senior terkait dengan translate makna pesan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ini terdapat karakteristik dasar yang dikemukakan oleh Haris yaitu pertama, di antara santri satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang dekat, yang tidak

mengalami jarak (komunikasi tanpa jarak), kedua, antara santri satu dengan lainnya yang terlibat komunikasi (kontak sosial) aktif mengirim dan menerima pesan yang langsung dapat melakukan koreksi jika terjadi kesalah-pahaman, ketiga, pesan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga stimuli non verbal yang melengkapi dan mempermudah pesan yang disampaikan (dalam Stowasser, 2001: 7).

Mereka para santri yang berasal dari berbagai wilayah melakukan proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh masing-masing individu santri untuk menginterpretasi pandangan mereka terhadap arti kosa kata makna Arab Jawa Pegon menuju kepada satu makna dan satu pemahaman.

2. Pola komunikasi sekunder

Pengambilan gambar dari jarak dekat, Santri yang berasal dari luar Jawa membiasakan diri mereka untuk mendengar, mengucapkan serta berupaya memahami makna kata perkata dari bahasa Jawa. Sehingga penggunaan bahasa Jawa sehari-hari menjadikan santri yang berasal dari luar Jawa semakin paham akan makna yang tersampaikan melalui pesan yang tertulis di dalam makna Arab Jawa Pegon, artinya semakin lama seseorang menggunakan bahasa. semakin luas pula pemahaman terhadap bahasa yang digunakan (Spradly, 1997: 7).

Secara intens dan kontinu, santri yang berasal dari luar Jawa memerhatikan penjelasan senior-senior setiap selesai ngaji kitab kepada kiai. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam jalinan komunikasi menjadi tolak ukur santri yang berasal dari luar Jawa dalam memahami makna kitab kuning Arab Jawa Pegon.

Sebab di dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren bagi semua santri sistem dan peraturan serta interaksi sosial yang ada merupakan satu kesatuan yang membentuk secara otomatis sebuah keluarga. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan antar manusia (Mulyana, 2005: 60), melalui lembaga sosial santri yang terbentuk sebagai keluarga para santri belajar memahami, memaknai perilaku-perilaku santri lainnya yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, khususnya santri-santri yang berasal dari luar Jawa.

Pola komunikasi multikultural santri Darussalam Blokagung pada mulanya bagi santri yang di luar Jawa sangat kebingungan dalam memahami makna kitab Jawa Pegon yang dibaca kiai pada saat ngaji sebab mereka para santri yang berasal di luar daerah Jawa merefleksikan respon-respon komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan yang baru (Mulyana, 2005: 137), dengan tetap mempertahankan adanya perbendaharaan kata yang mereka pahami dari bahasa tempat mereka berasal.

Santri Darussalam Blokagung, dalam membangun komunikasi guna memahami makna kitab Jawa Pegon secara berkelompok juga dapat dimengerti bahwa mereka setelah berinteraksi dengan santri-santri senior dan bertanya tentang makna kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab Jawa Pegon, lama-kelamaan akan mendapatkan sebuah kesamaan makna dari pesan komunikasi yang disampaikan, selain itu juga akan dapat menyamakan persepsi, motivasi dan tujuan (Purwasito, 2015: 235), yang dalam hubungan antar individu melakukan transaksi pesan (komunikasi) sehingga di antara para santri akan melahirkan sebuah kesamaan nilai, adat istiadat, serta norma dari hasil interaksi antar mereka.

D. Kesimpulan

Santri pondok pesantren Blokagung dalam memahami makna kitab kuning yang berbahasa Jawa menggunakan pola komunikasi linier yaitu terjadinya pertukaran lambang verbal dan lambang non verbal antarpersonal santri. Melalui kelompok kecil untuk melakukan tanya jawab antara santri junior dengan santri senior. Untuk memahami makna kitab kuning yang berbahasa Jawa Pegon, santri pondok pesantren Blokagung juga menggunakan pola komunikasi sekunder yaitu adanya media untuk mendengar, memerhatikan senior-senior menjelaskan makna kitab kuning yang menggunakan Arab Jawa Pegon kepada juniornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rinneka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Freyer Stowasser, Barbara. (2001). *Reinterpretasi Gender Wanita Dalam Al-Qur'an Hadits Dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Antarbudaya, panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda agama*. Bandung: Remaja Rosyda Karya
- Purwasito, Andrik. (2014). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- P. Spradly, James. (20017). *The Etnographic Interview*, Alih bahasa Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.